

PERENCANAAN KOMPLEKS NOMMENSEN DI SIGUMPAR, KAB. TOBA SAMOSIR

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Ujian Sarjana



Oleh :

JEFRI D.P MANURUNG
02.814.0017



**PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2004**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 4/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

PERENCANAAN KOMPLEKS NOMMENSEN DI SIGUMPAR, KAB. TOBA SAMOSIR

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Ujian Sarjana

Oleh :

JEFRI D.P MANURUNG

02.814.0017

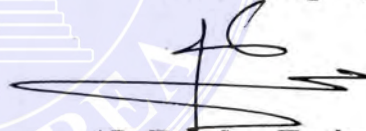
Disetujui :

Pembimbing I,



(Ir. Amir Hutagaol)

Pembimbing II,



(Ir.Ramlan Tarigan)

Mengetahui :

D e k a n



(Drs. Dadan Ramdan. MEng., MSc)

Ka. Program Studi



(Ir. Yafiz. MSA)

Tanggal Lulus : 6 November 2004



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat dan karuniaNya yang telah Ia limpahkan kepada saya sehingga penulisan dan penyusunan makalah Tugas Akhir Arsitektur sebagai Landasan dan Program Perancangan Arsitektur didalam menyelesaikan proyek Tugas Akhir Arsitektur.

Makalah ini disusun sebagai Laporan Perencanaan dan Perancangan dalam rangka melengkapi persyaratan akademis mata kuliah Tugas Akhir Arsitektur semester VIII TA 2004/ 2005 pada Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Medan Area Sumatera Utara.

Adapun judul yang saya ajukan sebagai Proyek Tugas Akhir Arsitektur yang telah ditetapkan oleh Panitia Ujian Sarjana periode 2004/ 2005 adalah :

PERENCANAAN KOMPLEKS NOMMENSEN DI SIGUMPAR, KABUPATEN TOBA SAMOSIR

Atas bimbingan dan pengarahan dalam proses penyusunan Landasan Program dan Perancangan Arsitektur ini, maka saya mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- * Bapak, Drs. Dadan Ramdan, M. Eng.Sc, selaku dekan Fakultas Teknik Universitas Medan Area Sumatera Utara.
- * Bapak, Ir. Yafiz, MSA, selaku Ketua Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Medan Area Sumatera Utara.
- * Bapak, Ir. Amir Hutagaol, selaku Pembimbing I.
- * Bapak, Ir. Ramlan Tarigan, selaku Pembimbing II.
- * Kak Rusti, selaku pegawai tata usaha pada Fakultas Teknik Universitas Medan Area Sumatera Utara.
- * Saudara Ir. A. Malau, selaku staff pegawai pada Dinas BAPPEDA Kabupaten Toba Smosir.

Teristimewa saya ucapkan kepada :

- * Kedua Orang Tua Saya (M.Manurung/M br Simangunsong) serta saudara-saudara saya yang telah banyak memberikan dukungan dalam membantu segalanya demi tercapainya cita-cita yang ingin diraih oleh penulis.
- * Seseorang yang teristimewa ROMAULI atas segala dukungan, bantuan dan perhatiannya serta motifasi dan doa yang diberikan bagi penulis demi tercapainya cita-cita yang ingin diraih penulis
- * Rekan-rekan mahasiswa Universitas Medan Area
- * Rekan-rekan mahasiswa UNIKA ST, Thomas Medan
- * Rekan-rekan yang juga turut membantu di dalam penyelesaian Proyek Tugas Akhir ini yang telah memberikan dukungan, tenaga, dan pemikirannya, saya ucapkan banyak terima kasih (Dew's/ Chuteng. terimakasih atas waktu dan bantuannya yang telah meminjamkan komputernya. beserta staff-staffnya)

Saya menyadari bahwa penyusunan makalah Proyek Tugas Akhir Arsitektur ini masih jauh dari kesempurnaan seperti yang diharapkan, saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak selalu saya harapkan guna menjadi bahan pertimbangan dan bekal bagi saya dalam penyempurnaan makalah ini dan dimasa-masa yang akan datang. Semoga penulisan dan penyusunan makalah ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Arsitektur.

Akhir kata saya ucapkan banyak terima kasih kepada Tuhan Yesus Kristus dan semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian makalah Tugas Akhir Arsitektur ini.

Salam Arsitektur.

Medan, 6 November 2004

Jefri D.P Manurung

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1. 1. Latar Belakang.....	1
1. 2. Tujuan dan Manfaat.....	3
1. 3. Rumusan Masalah.....	4
1. 4. Terminologi Judul.....	5
1. 5. Metodologi Pembahasan.....	5
1. 6. Skematik Pemikiran.....	7
1. 7. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II : TINJAUAN UMUM.....	9
2. 1. Sejarah dan Pengertian Pariwisata.....	9
2. 2. Jenis – jenis Pariwisata.....	12
2. 2. 1. Menurut Alasan Tujuan Perjalanan.....	12
2. 2. 2. Menurut Waktu Berkunjung.....	13
2. 2. 3. Menurut Objek.....	13
2. 3. Sejarah Pekabaran Injil Di Tanah Batak.....	16
2. 4. Pengertian Retreat.....	22
2. 4. 1. Sejarah dan Asal-usul Retreat.....	22
2. 4. 2. Klasifikasi Retreat.....	23
BAB III : TINJAUAN KHUSUS.....	28
3. 1. Sejarah Singkat Kab, Toba Samosir.....	28
3. 2. Tinjauan Terhadap Kab, Toba Samosir.....	29
3. 3. Sejarah Sigumpar.....	32
3. 3. 1. Kedatangan Nommensen di Sigumpar.....	33
3. 3. 2. Bentuk Kegiatan Nommensen di Sigumpar.....	35

3. 4. Kebijakan PEMDA Toba Samosir Terhadap Perencanaan Kompleks Nommensen di Sigumpar	38
3. 4. 1. Strategi Pengembangan Kepariwisata.....	38
3. 4. 2. Kebijakan Pengembangan Wisata	38
3. 4. 3. Konsep Dasar Pengembangan Landscape dan Tata Lingkungan	39
3. 5. Letak dan Geografis	39
3. 5. 1. Letak dan Luas Site.....	39
3. 5. 2. Topografi	47
3. 5. 3. Klimatologi	48
3. 5. 4. View.....	48
BAB IV : ANALISA DAN PROGRAM PERENCANAAN	50
4. 1. Dasar Pendekatan, Perencanaan Dan Perancangan.....	50
4. 2. Analisa Fungsi	51
4. 3. Analisa Aktifitas	51
4. 3. 1 Pendekatan Kegiatan dan Pelaku Kegiatan	53
4. 4. Analisa Kebutuhan Ruang	54
4. 5. Analisa Standart Ruang	58
4. 6. Analisa Bangunan	59
4. 6. 1. Pola Ketinggian Bangunan	60
4. 6. 2. Struktur Bangunan.....	61
4. 6. 3. Modul Struktur.....	61
4. 7. Analisa Utilitas.....	63
4. 7. 1. Sistem Penerangan	63
4. 7. 2. Sistem Penghawaan	64
4. 7. 3. Sistem Penangkal Petir	64
4. 7. 4. Sistem Pemadam Kebakaran	65
4. 7. 5. Sistem Distribusi Air	66
4. 7. 6. Sistem Pembuangan	67
4. 7. 7. Sistem Komunikasi	67
4. 7. 8. Instalasi / Jaringan Listrik.....	68

4.8. Tinjauan Lokasi	77
4.8.1. Lokasi.....	77
4.8.2. Bentuk Massa Bangunan	78
4.8.3. Massa Bangunan.....	79
4.8.4. Pencapaian Dan Sirkulasi	80
4.8.5. Sistem Parkir.....	81
4.8.6. Oraganisasi Pola Ruang.....	84
4.8.7. Pengelompokan Ruang	85
BAB V : PROGRAM PERANCANGAN DAN PERENCANAAN.....	86
5.1. Tujuan Perancangan	86
5.2. Perlengkapan Bangunan	88
5.3. Bahan Bangunan.....	89
5.4. Utilitas Bangunan.....	90
Lampiran.....	vi
Daftar Pustaka.....	x

RINGKASAN

Kompleks Nommensen merupakan salah satu objek wisata yang ada di Kabupaten Toba Samosir, dimana terdapat Makam Nommensen dan beberapa peninggalannya, salah satunya adalah Gereja HKBP Dr.L.L.Nommensen Sigumpar merupakan tempat dimana Nommensen pertama kali mengabarkan Injil ke Tanah Batak.Nommensen berhasil memberitakan Injil kepada penduduk Sigumpar dan bersama dengan penduduk kemudian beliau mendirikan Gereja, Sekolah dan Balai Pengobatan.Sigumpar kemudian menjadi basis penyebaran Injil didaerah Toba, bahkan ke Samosir dan Simalungun.

Dalam Perencanaan Kompleks Nommensen ini, terdapat empat kegiatan kelompok yaitu kelompok kegiatan pengelola dan perpustakaan, kelompok kegiatan rohani pendalaman iman, kelompok kegiatan bidang kesehatan dan kelompok kegiatan hunian serta kelompok kegiatan service + pendukung.

Tujuan dari perencanaan Kompleks Nommensen ini adalah membuat suatu penataan lanscape yang harmoni antara fungsi-fungsi yang ada di Kompleks Nommensen dengan perkampungan sekitar,serta menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung didalam pelayanan di dalam pekabaran Injil, seta menjadikan Kompleks Nommensen salah satu objek wisata yang menarik untuk dikunjungi.

Didalam penyelesaiannya maka Program Perencanaan dan Perancangan akan di sesuaikan dengan data telah disesuaikan dengan data yang telah di peroleh dan di analisa sesuai dengan standart arsitektur

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Secara geografis Kabupaten Toba Samosir berada pada $2^{\circ}06' - 2^{\circ}45'$ LU dan $98^{\circ}21' - 99^{\circ}10'$ BT dengan luas daratan 3.440,85 km² dan luas perairan Danau Toba 1.102,60 km².

Kompleks Nommensen Sigumpar terletak di Kecamatan Silaen. Dari sudut pandang geografis Sigumpar tidak memiliki sesuatu yang khas, namun disisi lain Sigumpar adalah merupakan suatu tempat dimana DR. Ingwer Ludwig Nommensen (seorang misionaris Jerman yang terkenal) menyebarkan agama dan mengakhiri masa pengabdianya.

DR. I L. Nommensen lahir dari sebuah keluarga miskin pada tanggal 6 february 1834 di Nordstrand (sebuah pulau kecil di Jerman). Hari-hari masa kecil Nommensen dilalui dengan penderitaan dan kemiskinan, bahkan pernah bekerja sebagai pengembala domba dan pembantu tukang atap rumah. Sejak kecil orang tua Nommensen mendidik anak-anaknya untuk percaya dan tekun berdoa kepada Tuhan.

Pada tahun 1854, Nommensen mendapat pekerjaan di Kota Gotteskoog yaitu sebagai seorang guru. Lalu pada bulan Oktober 1861 Nommensen ditahbiskan sebagai pendeta dan pada tahun yang sama Nommensen berangkat ke negeri Belanda, setelah itu Nommensen melanjutkan perjalanannya dan tiba di Teluk Bayur (Padang) pada tanggal 16 Mei 1862, lalu kemudian berlayar ke

Sibolga dan tiba pada tanggal 23 juni 1862.

Pada tahun 1864 Nommensen tinggal dibukit Silindung disebelah Selatan Danau Toba berkat lindungan Raja Pontas Lumbantobing (salah satu sahabat baiknya). DR. I L. Nommensen berdoa diatas bukit yang sekarang menjadi tempat rohani Salib Kasih, diatas bukit ini lama ia terpukau oleh keindahan alam tanah Batak dan ia pun berdoa "Hidup atau mati, biarlah aku tinggal di tengah-tengah bangsa ini untuk menyebarkan firman dan kerajaanMu".

Pada tahun 1878 beliau menterjemahkan Kitab Suci Perjanjian Baru kedalam bahasa Batak dan pada tahun 1886 datanglah Nommensen ke Sigumpar. Di Sigumpar Nommensen mengabarkan Injil kepada masyarakat. Di samping dia mengabarkan Injil kepada masyarakat, dia juga melayani masyarakat di bidang kesehatan dan membangun sekolah dan Nommensen juga mengajari masyarakat cara bercocok tanam. Adapun pelayanan Nommensen kepada masyarakat adalah mendukung di dalam misinya membawa masyarakat keluar dari kebodohan dan kegelapan. Nommensen melihat bahwa masyarakat Sigumpar masih tertinggal dan masih kuat kepercayaan animisme (sipelebeguon).

Nommensen berhasil memberitakan Injil kepada penduduk Sigumpar, dan bersamaan dengan penduduk ia mendirikan rumahnya diatas tanah pemberian penduduk, kemudian mendirikan Gereja, Sekolah dan Balai pengobatan. Sigumpar kemudian menjadi basis penyebaran Injil didaerah Toba bahkan ke Samosir dan Simalungun. Dalam usaha penyebaran injil di daerah Toba dan Samosir Nommensen dibantu beberapa orang missionaris, setelah penginjilan dianggap sukses di daerah Toba maka penginjilan dilanjutkan ke Samosir dari Sigumpar mereka naik perahu (solu) mengarungi Danau Toba.

Kiat sukses Nommensen didalam menyebarkan ajaran agama Kristen adalah bahwa beliau tidak mengabaikan kekuatan adat tradisional masyarakat Batak, tetapi beliau mengintegrasikan tradisi Batak tersebut kedalam ajaran Kristen yang kemudian dikenal dengan HKBP (Huria Kristen Batak Protestan). Nommensen meninggal pada tanggal 23 Mei 1918 dan dimakamkan disisi isterinya, putrinya dan makam keluarga Missionaris lainnya di Sigumpar.

Berdasarkan uraian diatas maka hal inilah yang melatar belakangi pemilihan judul Tugas Akhir “Perencanaan Komplek Nommensen di Sigumpar”. Disini penulis menggali dan mengangkat kembali semangat pelayanan Nommensen kepada masyarakat di dalam pengembangan komplek Nommensen di Sigumpar. Adapun rencana penulis didalam Pengembangan Komplek Nommensen di Sigumpar dengan perencanaan yang lebih baik dan menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung dengan semangat pelayanan Nommensen kepada masyarakat di dalam pekabaran injil.

1.2. TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan

Melihat potensi yang ada pada tapak yang mengandung nilai-nilai sejarah pelayanan Nommensen didalam pekabaran injil di Sigumpar, pada masa sekarang ini perlunya menggali dan mengangkat kembali semangat pelayanan Nommensen dengan pengembangan komplek Nommensen yang lebih baik dan terencana dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung di dalam semangat pelayanan Nommensen di dalam pekabaran injil.

Manfaat

Dengan digali dan diangkatnya kembali nilai-nilai pelayanan Nommensen didalam pekabaran injil di Sigumpar dengan pengembangan dan perencanaan yang baik maka manfaatnya:

- Bagi HKBP, untuk pengembangan HKBP di masa depan sehingga nilai-nilai sejarah pekabaran injil Nommensen di tanah Batak di dalam berdiri dan berkembangnya ajaran HKBP dapat terlestarikan dan bagi umat HKBP tempat ini dapat menjadi sarana di dalam pendalaman iman (retreat).
- Bagi Sigumpar, hal ini nantinya dapat mengangkat kawasan Sigumpar yang di kenal sebagai salah satu tempat yang mengandung nilai sejarah perkembangan ajaran HKBP.

1.3. RUMUSAN MASALAH

- Semasa hidupnya Dr. IL. Nommensen tinggal di Sigumpar, dalam menyebarkan agama Kristen kepada masyarakat. Nommensen juga melayani masyarakat dengan menerapkan beberapa aspek yang dianggap mendukung di dalam pekabaran injil yaitu; aspek pendidikan dengan mengajari masyarakat di bidang pendidikan supaya masyarakat pandai dan memberi obat kepada masyarakat yang sakit supaya masyarakat tidak pergi berobat ke dukun (datu) dan dia pun mendirikan Balai pengobatan, dan Nommensen pun mengajari masyarakat cara bercocok tanam.
- Melihat nilai-nilai yang terkandung diatas, pada masa sekarang ini perlunya menggali dan mengangkat kembali semangat pelayanan Nommensen

kepada masyarakat di dalam pekabaran injil dengan perencanaan komplek Nommensen di Sigumpar yang lebih baik dan terencana dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung di dalam semangat pelayanan Nommensen di dalam pekabaran injil.

1.4. TERMINOLOGI JUDUL

Perencanaan	: hal yang hendak dikerjakan, disusun.
Kompleks	: kumpulan perumahan (sesuatu instansi).
Nommensen	: nama tokoh missionaris agama.
Sigumpar	: nama desa, kelurahan.
Kabupaten	: daerah yang dikepalai oleh bupati.
Toba Samosir	: nama kabupaten di Sumatera Utara.
Sumatera	: nama sebuah pulau di Indonesia.
Utara	: arah sebelah kiri apabila kita menghadap ke

Timur.

1.5. METODOLOGI PEMBAHASAN

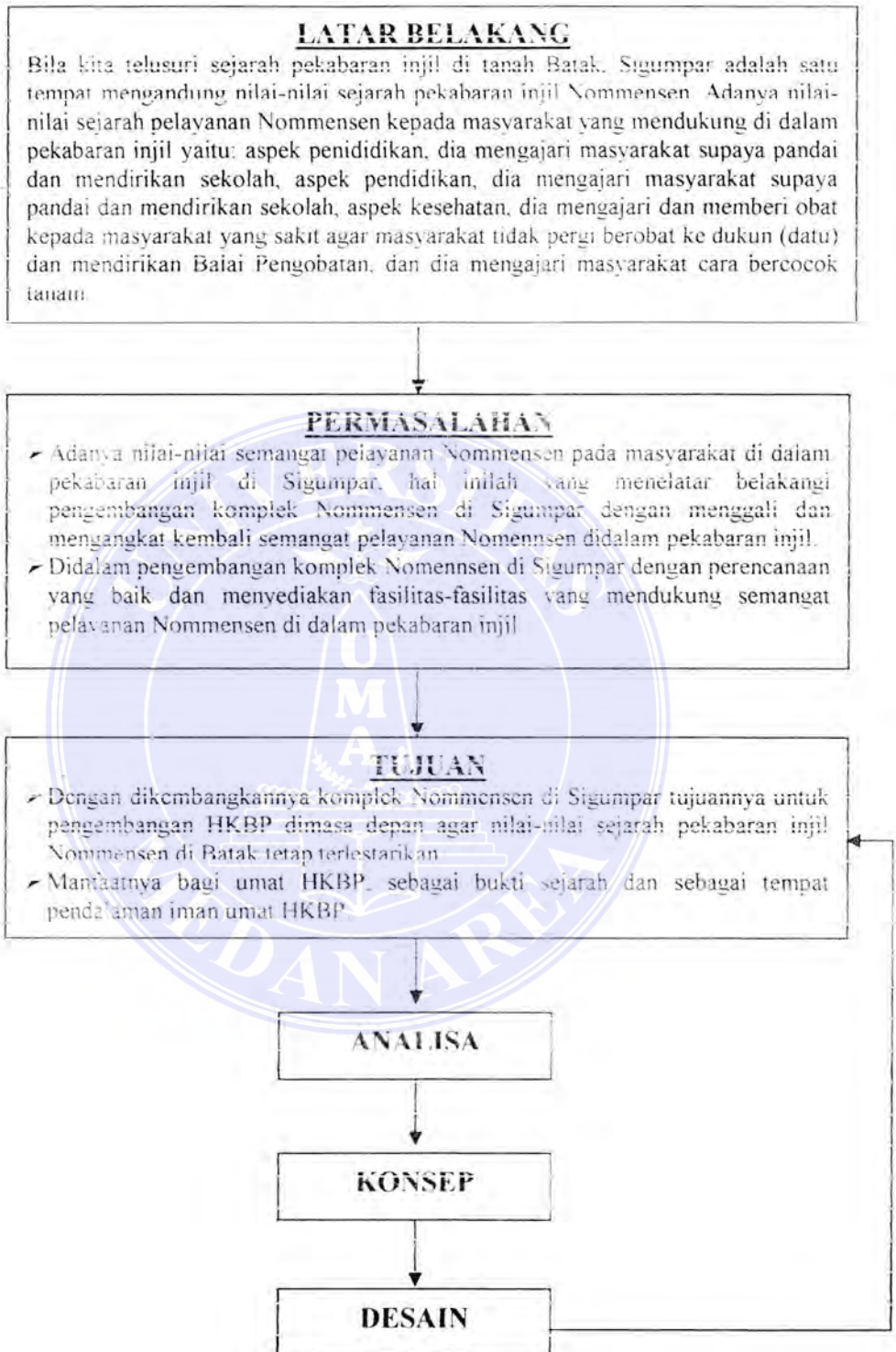
Adapun metodologi pembahasan yang digunakan dalam penyusunan makalah ini adalah :

- Metode Deskriptif : cara penelitian dengan menggunakan pengamatan (observasi) langsung terhadap konteks pembahasan, peristiwa dan kondisi aktual dimasa sekarang.

- Metode Library : cara penelitian dengan merujuk kepada bahan-bahan pustaka yang terkait dengan konteks perencanaan atau pembahasan.
- Metode Komparatif: cara penelitian dengan membandingkan kondisi yang telah ada dan perbandingan antara masa sekarang dengan masa sebelumnya.



1.6. SKEMATIK PEMIKIRAN



1.7. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Secara garis besar pembahasan dapat di uraikan sebagai berikut:

- BAB I : merupakan pendahuluan yang menerangkan latar belakang dan alasan pemilihan topik permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat, metodologi, kerangka pemikiran, sistematika pembahasan.
- BAB II : merupakan tinjauan teori terhadap sejarah dan pengertian pariwisata, jenis-jenis pariwisata, sejarah pekabaran injil di tanah Batak dan pengertian Retreat.
- BAB III : merupakan tinjauan khusus terhadap sejarah Kab. Toba Samosir, Sigumpar, kedatangan Nommensen di Sigumpar, bentuk kegiatan Nommensen di Sigumpar, Kebijakan PEMDA Kab. Toba Samosir terhadap kawasan wisata dan deskripsi pembahasan.
- BAB IV : merupakan penerapan ke kasus objek pembahasan, deskripsi masalah objek pembahasan, dan program perencanaan.
- BAB V : filosofi perancangan, konsep perancangan.

BAB II

TINJAUAN UMUM

2.1. SEJARAH DAN PENGERTIAN PARIWISATA

Istilah "pariwisata" untuk pertama kali diucapkan oleh Presiden Soekarno dalam suatu pembukaan musyawarah yang diadakan di Gedung Pemuda, Surabaya. Pada waktu itu dalam amanatnya yang disampaikan kepada peserta musyawarah menanyakan kepada menteri P dan K, Prof. Prijono, perkataan yang tepat untuk mengganti istilah "tourism". Dalam jawabannya kepada Presiden Soekarno di beri penjelasan, bahwa sebagai pengganti kata *tourisme* dapat digunakan kata "Darmawisata" untuk perjalanan antar benua atau antar Negara.

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian pariwisata, antara lain :

a. Prof.Saleh Wahab

Pariwisata adalah suatu aktifitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang – orang dalam satu negara itu sendiri (di luar negeri), meliputi kediaman orang – orang dari daerah lain (daerah tertentu, negara atau benua) untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya dimana ia memperoleh pekerjaan tetap.

b. Ketetapan MPRS No.I – II Tahun 1960

Kepariwisataan dalam dunia modern pada hakekatnya adalah suatu cara untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam memberi hiburan rohani dan jasmani setelah beberapa waktu bekerja serta mempunyai modal untuk mengunjungi daerah pariwisata dalam negeri atau pariwisata luar negeri.

c. Institute of Tourism In Britain

Pariwisata adalah kepergian orang – orang sementara dalam jangka waktu yang pendek ke tempat – tempat tujuan di luar tempat tinggal dan bekerja sehari – harinya serta kegiatan – kegiatan mereka selama berada di tempat – tempat tujuan tersebut, ini mencakup kepergian untuk berbagai maksud, termasuk kunjungan seharian atau darmawisata.

Batasan tentang pariwisata yang diberikan oleh beberapa ahli diluar negeri adalah sebagai berikut¹.

1. Prof. Hans Buchi

Kepariwisataan adalah setiap peralihan tempat yang bersifat sementara dari seseorang atau beberapa orang, dengan maksud memperoleh pelayanan yang diperuntukkan bagi kepariwisataan itu oleh lembaga – lembaga yang digunakan untuk maksud tersebut.

Dalam batasan ini Prof. Hans Buchi menekankan bahwa setiap perjalanan untuk pariwisata adalah merupakan peralihan tempat untuk sementara waktu mereka mengadakan perjalanan tersebut memperoleh pelayanan dari perusahaan – perusahaan yang bergerak didalam industri pariwisata.

2. Prof. Kurt Morgenroth

Kepariwisataan dalam arti sempit adalah lalu – lintas orang – orang yang meninggalkan tempat kediamannya untuk sementara waktu, untuk berpesiar ke tempat lain, semata – mata sebagai konsumen dari hasil perekonomian dan kebudayaan, guna memenuhi kebutuhan hidup dan budayanya atau keinginannya yang beraneka ragam dari pribadinya.

3. Dr. Hubert Gulden

Kepariwisataan adalah suatu seni dari lalu – lintas orang, dimana manusia-manusia berdiam disuatu tempat asing untuk maksud tertentu, tetapi dengan kediamannya itu tidak boleh dimaksudkan akan tinggal menetap untuk melakukan pekerjaan selama-lamanya atau meskipun sementara waktu, sifatnya masih berhubungan dengan pekerjaan.

4. Dr. R. Gluckman

Kepariwisataan diartikan keseluruhan hubungan manusia yang hanya berada sementara waktu dalam suatu tempat kediaman dan berhubungan dengan manusia-manusia lain.

Dari uraian diatas maka pengertian kepariwisataan terdapat beberapa faktor penting, yaitu :

- a. Perjalanan itu dilakukan untuk sementara waktu.
- b. Perjalanan itu dilakukan dari suatu tempat ke tempat lainnya.
- c. Perjalanan itu (walau apapun bentuknya), harus selalu dikaitkan dengan tamasya atau rekreasi.
- d. Orang-orang yang melakukan perjalanan tersebut tidak untuk mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata sebagai konsumen di tempat tersebut.

Berdasarkan faktor tersebut diatas kita lebih cenderung untuk memberikan defenisi pariwisata sebagai berikut :

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (bisnis) atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-

mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

2.2. JENIS-JENIS PARIWISATA

2.2.1. Menurut Alasan Tujuan Perjalanan

a. Wisata Bisnis (*Business Tourism*)

Yaitu jenis pariwisata dimana pengunjungnya datang untuk tujuan dinas, usaha dagang atau berhubungan dengan pekerjaannya. Misalnya : kongres, seminar, convention, simposium, musyawarah kerja.

b. Wisata Liburan (*Vacation Tourism*)

Yaitu jenis pariwisata dimana orang-orang yang melakukan perjalanan wisata terdiri dari orang-orang yang sedang berlibur atau cuti atau pakansi.

c. Wisata Pendidikan (*Educational Tourism*)

Yaitu jenis pariwisata dimana pengunjung atau orang yang melakukan perjalanan untuk maksud studi atau mempelajari sesuatu bidang ilmu pengetahuan. Termasuk kedalamnya adalah darmawisata (studi tour). Dalam bidang bahasa dikenal istilah "polly glotisch", yaitu untuk meningkatkan ilmu pengetahuan berbahasa asing, seseorang memerlukan tinggal untuk sementara waktu di negara yang bahasanya sedang dipelajari.

2.2.2. Menurut Waktu Berkunjung

a. Wisata Musiman

Yaitu jenis pariwisata yang kegiatannya berlangsung pada musim-musim tertentu. Termasuk kedalam kelompok ini Summer Tourism dan Winter Tourism, yang biasanya ditandai dengan kegiatan olah raga.

b. Wisata Kesempatan Khusus

Yaitu jenis pariwisata dimana perjalanan wisatanya dihubungkan dengan kejadian (occasion) maupun suatu event, seperti : Galungan dan Kuningan di Bali, Sekaten di Jogja atau Panjang Jimat di Cirebon, Cherry Blossom Festival di Tokyo atau Washington, Pesta Air di negara-negara yang beragama Hindu (India, Muang Thai, Kamboja, Hongkong atau Singapura).

2.2.3. Menurut Objek

a. Wisata Budaya (Cultural Tourism)

Yaitu jenis pariwisata dimana motivasi orang-orang untuk melakukan perjalanan disebabkan karena adanya daya tarik dari seni budaya suatu tempat atau daerah. Jadi obyek kunjungannya adalah warisan nenek moyang, benda-benda kuno, sering perjalanan wisata semacam ini dengan kesempatan untuk mengambil bagian dalam suatu kegiatan kebudayaan itu sendiri di tempat yang dikunjunginya.

b. Wisata Kesehatan/Penyembuhan (Recuperational Tourism)

Biasanya disebut sebagai pariwisata kesehatan, tujuan daripada orang-orang melakukan perjalanan adalah menyembuhkan suatu penyakit, seperti mandi

di sumber air panas, mandi lumpur yang banyak dijumpai di Eropa atau mandi susu dan mandi kopi di Jepang yang dipercaya dapat membuat orang awet muda.

c. Wisata Olah Raga (Sport Tourism)

Biasanya disebut dengan istilah pariwisata olah raga. Yang dimaksud dengan jenis pariwisata ini adalah perjalanan orang-orang yang bertujuan untuk melihat atau menyaksikan suatu pesta olah raga di suatu tempat atau negara tertentu, seperti Olimpiade, All England, pertandingan tinju atau sepak bola, atau ikut berpartisipasi dalam kegiatan itu sendiri.

d. Wisata Komersil (Commercial Tourism)

Disebut sebagai wisata perdagangan, karena perjalanan wisata ini dikaitkan dengan kegiatan perdagangan nasional atau internasional, dimana sering diadakan Expo, Fair, Exhibition dan lain-lain.

e. Wisata Industri

Yaitu perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa untuk berkunjung ke suatu industri tertentu guna mempelajari atau meneliti industri tersebut. Misalnya : rombongan pelajar dan mahasiswa yang berkunjung ke IPTN untuk melihat industri pesawat terbang.

f. Wisata Politik (Political Tourism)

Yaitu suatu perjalanan yang tujuannya untuk melihat atau menyaksikan suatu peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan kegiatan suatu negara, seperti ulang tahun atau peringatan hari tertentu, seperti Hari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.

g. Wisata Konvensi

Adalah seseorang yang melakukan perjalanan dan berkunjung ke suatu daerah atau negara dengan tujuan mengikuti konvensi atau konferensi.

Misalnya : KTT Non Blok

h. Wisata Sosial (Social Tourism)

Pariwisata sosial jangan hendaknya diasosiasikan sebagai sesuatu pariwisata yang berdiri sendiri. Pengertian ini hanya dilihat dari segi penyelenggaraan saja yang tidak menekankan untuk mencari keuntungan, seperti studi tour, piknik atau youth tourism yang sekarang kita kenal dengan pariwisata remaja.

i. Wisata Keagamaan dan Wisata Pilgrim

i.1. Wisata Keagamaan

Yaitu jenis wisata dimana tujuan perjalanan yang dilakukan adalah untuk melihat atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan, seperti kunjungan ke Lourdes bagi yang beragama Katolik, ke Muntilan pusat pengembangan Agama Kristen di Jawa Tengah, perjalanan Haji dan Umroh bagi yang beragama Islam atau upacara keagamaan Hindu Bali di Sekanen, Bali.

i.2. Wisata Pilgrim

Jenis wisata ini dikaitkan dengan agama, kepercayaan ataupun adat istiadat dalam masyarakat. Wisata Pilgrim ini dilakukan oleh perorangan maupun rombongan. Berkunjung ke tempat-tempat suci, makam-makam orang suci orang-orang yang terkenal pemimpin yang diagungkan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan restu, berkah, kebahagiaan dan ketentraman. Dalam hubungan ini, orang-orang Katolik misalnya, melakukan wisata pilgrim ini ke Istana Vatikan di

Roma, orang-orang Islam ke Tanah Suci, yang beragama Budha ke tempat-tempat suci di India, Nepal dan Tibet. Di tanah air kita banyak tempat-tempat suci yang dikunjungi oleh umat-umat beragama tertentu, seperti : Candi Borobudur, Candi Prambanan, Pura Besakih di Bali, Sendangsono di Jawa Tengah, Makam Wali Songo, Gunung Kawi, Makam Bung Karno di Blitar dan sebagainya.

2.3. SEJARAH PEKABARAN INJIL DI TANAH BATAK²

Tanah Batak terletak di sekeliling Danau Toba dan di Bentengi oleh pegunungan Bukit Barisan. Daerah tempat tinggal suku Batak ini selama berabad-abad tertutup dari pengaruh luar dan selama itu pula suku Batak hidup dalam keterbelakangan sebagai penyembah berhala (sipelebegu). Percaya terhadap dukun, perseteruan/pemusuhan, pencurian/penolongan bahkan sering disebut sebagai "Kanibalisme (pemakan manusia)".

Mereka juga menghormati kepercayaan leluhur yaitu kepercayaan terhadap Dewata Mulajadi Nabolon, Dewata Batara Guru, Dewa Soripada, Dewata Mangalabulan, Dewata Asiasi, tetapi pada kenyataannya mereka jauh lebih menghormati bahkan menakuti roh-roh jahat yang disebut "Begu".

Barulah pada abad ke-19 tanah Batak yang sunyi ini mulai di datangi oleh orang luar (Barat). Mereka datang membawa "Berita Kesukaan" (Barita Na Uli), pertama-tama pada tahun 1824 oleh Pendeta Burton dan Pendeta Ward dari Gereja Baptis Inggris. Di Silindung di hadapan 2000 orang berkumpul Pendeta Ward memperkenalkan injil. Mereka memberikan Firman Tuhan yang melepaskan manusia dari keterbelakangan dan belenggu dosa. Namun kehadiran pemberita

² Edisi Khusus Majalah Immanuel HKBP No. 9/1996 Tahun ke: 106

Injil yang pertama ini tidak di terima oleh orang Batak sehingga misi mereka tidak berkelanjutan.

Sepuluh tahun kemudian Kongsi Sending Boston, Amerika mengirim dua orang pendeta bernama Munson dan Lymann. Sekali lagi usaha penginjilan di tanah Batak gagal karena kedua missionaris itu mati dibunuh oleh penduduk di Lobu Pining, 25 Juli 1834, dipimpin oleh rajanya Panggalamei. Mereka membunuh Muson dan Lymann dengan alasan untuk mempertahankan diri dari ancaman penjajahan si kulit putih (Barat).

Pada tahun 1859 jemaat Ermelo, Belanda yang di pimpin oleh Ds. Witteveen mengirim seorang pendeta muda bernama G Van Asselt. Ia datang membawa injil ketanah Batak atas penunjang Kolonial Belanda ia ditempatkan di Tapanuli Selatan dan menetap di Sipirok. Sambil bekerja sebagai pegawai perkebunan pemerintah Kolonial, Pendeta muda itu mulai menjalankan misinya dengan cara mengumpulkan anak-anak di runahnya lalu mengajarnya. Selain itu juga memberitakan injil kepada penduduk. Disinilah penginjilan pertama di terima oleh orang Batak. Dan atas bimbingannya Jakobus Pohan dan Simon Siregar di baptis pada Minggu paskah, 31 Maret 1861 di desa Parausorat. Mereka berdua tercatat sebagai orang Batak yang pertama menjadi kristen.

Kehadiran misi Belanda G. Van Asselt dari Belanda ke Tapanuli disusul oleh missionaris lainnya seperti Koster, Betz, Dammerbur dan Van Dalen. Kehadiran misi Belanda kemudian di lanjutkan oleh misi dari Rheinische Mission Gesellscaft (RMG) Barmen, yang di kenal Kongsi Barmen. Suatu ketika pimpinan (RMG), Dr. Fabri pergi ke Belanda. Di sana ia melihat aksara Batak yang dibawa

oleh Dr.H.N. Van der Tuuk. Kemudian Dr. Fabri menemui ahli bahasa itu dan menanyakan tentang tingkah laku orang Batak.

Kemudian Dr. Fabri menemui pemerintah Belanda dan Ds.Witteven untuk meminta persetujuan agar pekabaran injil di tanah Batak di jalankan oleh misi dari Rheinsche Mission. Mereka setuju dan sangat gembira atas usul itu. Sehingga Pendeta yang diutus dari Belanda di himbau bergabung dengan Pendeta Barmen, Jerman.

Pada tanggal 7 Oktober 1861 para missionaris Rheinische Mission mengadakan pertemuan yang pertama di Sipirok. Mereka sepakat membagi wilayah pelayanan para missionaris. Pendeta Klammer di Sipirok, Pendeta Betz di Bunga Bondar, sedang Pendeta Heine dan G. Van Asselt kedaerah Utara yaitu Pahae. Rapat Pendeta yang pertama ini dianggap sebagai permulaan misi Rheinische Mission dan ditetapkan sebagai lahirnya HKBP.

Pada tanggal 23 Juni 1862 tibalah seorang missionaries utusan dari Rheinische Mission, Barmen bernama Ingwer Ludwig Nommensen, setelah menerima tahbisan tahun 1861 di Barmen, Nommensen bersiap menuju Indonesia. Tetapi sebelumnya ia lebih dulu menjumpai Dr. Van Tuuk ahli bahasa Batak di Belanda untuk mendapatkan informasi lebih jauh tentang Batak.

Pada tanggal 24 Desember 1861 Nommensen berangkat dengan kapal *Pertinix* ke Sumatera dan tiba di Padang 16 Mei 1862. Dari padang kemudian meneruskan perjalanannya ke Barus melalui Sibolga. Di sinilah pertama kali Nommensen berhadapan langsung dengan orang Batak. Segeralah ia mempelajari bahasa dan adat-istiadat Batak maupun pesisir. Nommensen melihat Barus adalah merupakan pencampuran suku-suku seperti: Toba, Angkola, Melayu, pesisir.

Mereka selain telah menganut agama Islam juga menganut ragam suku. Maka setelah beberapa bulan tinggal di Barus ia pergi ke daerah Sipirok.

Dalam rapat Pendeta yang ke-2 tanggal 7 Oktober 1862 di Sipirok, Nommesen di tempatkan di Parau Sorat. Di daerah ini, ia juga telah melihat bahwa penduduk sudah ada yang menganut agama Islam sehingga ia menyimpulkan bahwa adalah lebih tepat apabila penginjilan di sebarkan ke daerah yang menganut Animisme (Sipelebegu). Sehingga setelah enam bulan melayani penduduk di desa Parau Sorat Nommensen pergi ke pedalaman Batak yaitu daerah Silindung.

Nommensen menatap lembah Silintong dari Dolok Siatas Barita. Pada saat itu timbullah tekatnya untuk menaburkan Firman Tuhan di negeri yang indah permai ini. Hingga berjanji pada Tuhan melalui doanya yang berbunyi "Hidup atau mati biarlah aku tinggal di tengah-tengah bangsa ini untuk menyebarkan Firman-Mu dan Kerajaan-Mu, Amen". Janji doanya di penuhinya dengan keberaniannya menghadapi tantangan dan di penuhi dengan keberaniannya menghadapi tantangan ancaman dari orang Batak yang masih terbelakang itu. Tidak ada rasa ketakutan padanya ketika seseorang mengatakan bahwa aka ada yang mau memenggal kepalanya, ia menjawab "Tidak mungkin, seujung rambut tidak akan bisa diambil, kalau tidak atas kehendak Allah".

Perjuangannya dimenangkan oleh Allah. Ia berhasil menjalin persahabatan dengan dua orang raja yang paling berpengaruh di sekitar lembah Silindung yaitu Raja Aman Dari dan Raja Pontas. Keberhasilan inilah merupakan kunci suksesnya penyebaran Firman Tuhan di Silindung. Maka berdirilah jemaat pertama sekali di Huta Dame di desa Sait ni Huta. Dan atas tawaran tanah oleh Raja Pontas maka

berdiri pula jemaat di desa Pearaja. Maka dengan bantuan raja-raja inilah injil tersebar didaerah Silindung. Setelah daerah Silindung di menangkan, Nommensen ingin memperluas penyebaran injil ke daerah pedalaman lagi.

Ia pun pergi ke Humbang dibantu beberapa orang Pendeta menyebarkan injil disana dan dari desa Huta Ginjang ia menyaksikan keindahan tanah Batak. Dari sana ia melihat Danau Toba, Pulau Samosir dan sekitarnya. Pada tahun 1876 Nommensen berangkat menuju daerah Toba. Ia ditemani oleh Pendeta Johannsen. Tetapi mereka hanya sampat di Balige dan segera kembali ke Silindung karena daerah itu sedang dalam keadaan bahaya perang antara pasukan Sisingamangaraja XII dengan pasukan penjajah Belanda. Mereka tidak mau mengambil resiko dalam situasi seperti itu.

Pada tahun 1881 datanglah Pendeta Kesel dan Pendeta Pilgram ke Balige. Mereka berhasil menyebarkan injil disana. Dari Balige injil menyebar ke daerah Laguboti yang diteruskan oleh Pendeta Bonn. Oleh karena pengaruhnya, Raja Ompu Tinggi dan Raja Ompu Timbang bersedia menyediakan gedung Sekolah dan tempat tinggalnya di Laguboti.

Pada tahun 1886 datanglah Nommensen ke Lagubati dan Sigumpar. Ia menggantikan Pendeta Bonn yang pindah ke Pangaloan. Di Sigumpar, sebuah desa di pinggiran Danau Toba terjadi perkara tanahantar penduduk. Kepada kedua belah pihak Nommensen meminta supaya tanah itu lebih baik kepadanya. Ternyata kedua pihak yang berperkara setuju menyerahkan tanah itu kepada Nommensen berhasil memberitakan injil kepada penduduk Sigumpar, dan bersama dengan penduduk ia mendirikan Gereja, Sekolah dan Balai Pengobatan.

Sigumpar kemudian menjadi basis penyebaran injil di daerah Toba bahkan Pulau Samosir dan Simalungun.

Dalam usaha penyebaran injil di daerah Toba, Nommensen di bantu oleh beberapa orang missionaris seperti: Pendeta Steinsik di Laguboti, Pendeta Fohlig di Siantar-Narumonda, Pendeta Jung di Parsambilan, Pendeta kristiansen di Parperean, Pendeta F.Brinkschmidt di Sitorang, Pendeta Qwentmeter di Lumban pinasa, Pendeta Betz di Lumban Lobu.

Setelah penginjilan dianggap sukses di daerah Toba maka penginjilan dilanjutkan ke Pulau Samosir. Dari Sigumpar mereka naik perahu (solu) mengarungi Danau Toba. Tahun 1893 Pendeta J Warneck sampai di Nainggolan, tahun 1898 Pendeta Filse di Palipi, tahun 1911 Pendeta Lotz di pangururan, tahun 1914 Pendeta Bregenstroth di Ambarita. Nommensen melihat alangkah baiknya kalau injil di teruskan ke Simalungun. Maka Nommensen mengusulkan kepada Rheinische Mission Gesellschaft (RMG) supaya mereka diberi ijin mengembangkan pelayanan ke Simalungun.

Setelah mendapat restu maka pada tanggal 16 Maret 1903 berangkatlah Pendeta Simon. Guillaume dan Pendeta Meisel. Mereka berangkat dari Sigumpar menuju Tiga Langgiung, Purba, Sibuharbuhar, Sirongit, Bangun Purba, Tanjung Morawa, Medan, Deli Tua, Sibolangit, Bukum. Kemudian dalam perjalanan berikutnya mereka bersama Nommensen berjalan melalui Purba, Raya, Pane. Dolok Saribu dan Onan Runggu. Mereka menyebarkan injil sampai ke pedalaman Simalungun.

Pengorbanan Nommensen dan Missionaris lainnya tidaklah sia-sia bahkan buah penyebaran injil di tanah Batak ditandai dengan berdirinya beberapa resot

gereja seperti: 1861 di Sipirok, Bunga –bondar; 1862 di Parau Sorat, Pangaloan, Sigompulon; 1864 di Pearaja; 1867 di Pansur Napitu; 1870 di Sipoholon, Sibolga, Aek Pasir; 1875 di Simorangkir; 1876 di Bahalbatu; 1881 di Balige; 1882 di Sipahutar, di Lintong ni Huta; 1883 di Muara; 1884 di Laguboti; 1888 di Hutabarat, Sipiongot; 1890 di Sigumpar Narumonda, Pasambilan, Parparean; 1893 di Nainggolan; 1894 di Silaitlait; 1897 di Simanosor Batangtoru; 1898 di Palipi; 1899 di Lumban Nabolon; 1900 di Tampahan, Butar; 1901 di Sitorang; 1902 di Lumban Lobu, Silamosik, Nahornop; 1903 di Paranginan, Pematang Raya; 1904 di Dolok Sanggul; 1905 di Parmonangan, Sipiak; 1906 di Parsoburan; 1907 di Pematang Siantar; 1908 di Sidikalang; 1909 di Bonan dolok, Tukka; 1910 di Purbasaribu; 1911 di Barus; 1912 di Medan; 1914 di Ambarita; 1922 di Jakarta.

Nommensen mengakhiri hidupnya 23 Mei 1918 dan di makamkan di Sigumpar disisi makam isterinya, putrinya dan makam keluarga missionaris lainnya.

2.4. PENGERTIAN RETREAT

2.4.1. Sejarah dan Asal Usul Retreat

Sejarah merupakan suatu praktek dan kebiasaan orang kristiani yang sama tuanya dengan kitab injil. Menurut kesaksian Alkitab bahwa kehidupan para Nabi Tuhan selalu diselingi dengan kegiatan istirahat. Dimana mereka secara teratur pergi meninggalkan kerumunan orang banyak dan pergi ke tepi dan ke gunung. Mereka berkumpul berdoa dan merenungkan aktifitas mereka sebelumnya. Dan beberapa orang ada yang pergi ke biara pertapaan. Sementara yang lainnya pergi

ke tempat- tempat retreat untuk suatu jangka waktu yang tidak terlalu lama, ke danau, gunung, tepi pantai, atau ke rumah retreat.³

Dengan retreat atau beristirahat dari rutinitas kehidupan sehari- hari, kita akan memperoleh keuntungan, hidup kita akan menjadi segar kembali, memiliki suatu perspektip, dan kita dapat menata kembali sesuatu yang baru. Bagi orang-orang yang sangat sibuk, saat pengunduran diri seperti itu, meski dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama, merupakan suatu kebutuhan yang penting. Kebiasaan ini kemudian dilanjutkan pada masa perkembangan Gereja Katolik modern dan Anglikan. Dimana retreat dimasukkan sebagai suatu kegiatan pelayanan Gereja.

2.4.2. Klasifikasi Retreat

a. Jika ditinjau dari program kegiatannya dan tujuan yang ingin di capai dalam retreat tersebut, maka retreat dapat digolongkan menjadi :

1. Mengembangkan atau Membina Persekutuan (Tim)

Retreat di bidang pelayanan ini bermaksud untuk membangun suatu kelompok peserta yang saling menerima saling tolong menolong dan saling membina terus menerus pertumbuhan kepribadian peserta menuju kedewasaan dan kematangan berjemaat. Perhatian dan program dalam retreat seperti ini adalah bagaimana mengenal peserta secara lebih mendalam. Bagaimana menumbuhkan saling keterbukaan sehingga bisa lebih saling mempercayai. Bagaimana menumbuhkan kepekaan sosial dan keterampilan berelasi, keterampilan berkomunikasi secara lebih efektif. Bagaimana menghayati kebersamaan dan kekeluargaan serta tetap menghargai perbedaan. Bagaimana belajar dan

menerapkan keterampilan untuk menyelesaikan konflik antara peserta dan juga konflik kelompok. Dan jenis ini dikelompokkan lagi sesuai dengan faktor kebutuhannya, antara lain:

➤ Retreat Remaja

Pada umumnya program- program dalam retreat seperti ini cocok untuk remaja dan pemuda, untuk keluarga muda, kelompok- kelompok heterogen yang baru diorganisasikan, majelis jemaat yang baru dipilih dan ditahbiskan, pengurus organisasi kristen yang baru dilantik, kelas baru di sekolah atau di kampus dan lain sebagainya. Khususnya untuk retreat bagi para remaja juga dikenal sebagai Bible Camp, Adventure Camp, ada banyak kemungkinan variasi yang perlu dikembangkan sesuai dengan tujuannya, misalnya:

- Retreat remaja yang menekankan kegembiraan dan peribadahan. Disini ada program untuk permainan (dalam ruangan maupun di alam terbuka) ada penelaan Alkitab dan interaksi ekspresif (menggambar, menyanyi, memperagakan, kolase, dll). Ada juga peribadahan dengan dedikasi, membasuh kaki, memperkuat tekad (komitmen) dan Jamuan Agape.
- Retreat yang pesertanya merupakan gabungan remaja dan pemuda (umur 14-25 tahun), terdiri atas pelajar, mahasiswa, dan pemuda yang telah bekerja, atau pasangan yang baru menikah. Merencanakan program-program untuk retreat seperti tentu cukup rumit, namun mempunyai maksud dan tujuan yang sama yaitu membangun dan membina persekutuan. Retreat seperti ini biasa diadakan sebagai pelengkap untuk kelompok generasi muda,

misalnya dalam rangka HUT gereja. Ada program untuk berbagai rasa, penelaahan alkitab, permainan, komunikasi interpersonal, peribadahan dan doa, memperkuat komitmen dan lain sebagainya.

- Contoh konvensional retreat remaja yang sudah umum adalah Bible Camp dengan peribadahan, penelaahan Alkitab, permainan, hiking, persekutuan Doa, rekreasi dan api unggun. Semuanya bermaksud membangun dan membina persekutuan.

➤ Retreat untuk keluarga-keluarga

Ada beberapa gereja yang dalam rangka pekan keluarga menyelenggarakan retreat keluarga. Bisa seluruh keluarga ikut serta (Ayah- Ibu- Anak), atau untuk pasangan suami istri yang baru menikah dan belum mempunyai anak. Ada juga untuk pasangan suami istri yang sudah 25- 40 tahun menikah. Dengan sendirinya dalam retreat seperti ini, programnya distrukturkan secara cermat dan dipimpin oleh tenaga pembinaan (fasilitator) yang mempunyai banyak pengalaman dalam penggembalaan dan konseling pastoral terhadap keluarga. Ada presentasi tentang masalah-masalah hari tua dan kesepian, ada dialog antar pasangan, ada dialog dan bagi rasa suami antar istri sendiri dan antar sendiri. Dalam dialog atau presentasi ada pokok bahasan seperti: seksualitas, pendidikan anak-anak, pengaturan waktu untuk persekutuan keluarga, kematian pertumbuhan rohani, kewajiban terhadap gereja, kewajiban terhadap masyarakat, hari tua, PHK, dll. Ada juga program yang bermaksud mengembangkan keterampilan komunikasi antar suami istri, memberi dan menerima serta mengolah umpan balik (feed back) antar suami istri dan antar orang tua- anak, memperkokoh keakraban, pengambilan keputusan bersama keluarga.

2. Retreat untuk Pertumbuhan Spritual Pribadi

Bila tujuan retreat menunjukkan pertumbuhan spiritual pribadi bagi warga jemaat, sudah tentu ada unsur-unsur dalam program jemaat yang perlu mendapat alokasi waktu yang cukup banyak, antara lain :

- Waktu untuk membaca dan merenungkan isi dari Kitab Suci secara pribadi.
- Waktu untuk meditasi dan refleksi dalam kelompok.
- Waktu untuk mendengar musik, puisi dan pembacaan nats Kitab Suci.

Ada juga acara hening diwaktu makan, tidak ada peserta yang yang bicara. tetapi musik didengarkan, atau seseorang membaca suatu renungan atau perikop Alkitab. Bagi peserta baru, waktu untuk kegiatan pribadisebaiknya diatur dan diawasi dengan ketat. Program ini biasanya berlangsung 3 hari dan 2 malam lalu setengah hari diprogramkan untuk saat teduh dan hening dalam kelompok. Ada juga retreat yang pagi dimulai dengan satu sesion hening dan malam diakhiri dengan satu sesion hening, diisi dengan membaca dan merenungkan Alkitab secara pribadi, doa dan meditasi.

3. Retreat untuk Mengenal Masyarakat dan Lingkungan

Retreat jenis ini mau membantu warga gereja mengenal berbagai seluk beluk masyarakat atau lingkungan, termasuk dengan mengenal gereja-gereja tetangga. Pada umumnya retreat seperti ini membutuhkan lebih banyak waktu daripada retreat di lokasi tertentu yang bermaksud memperkokoh iman. Sebab dalam retreat jenis ini, peserta mengunjungi beberapa lokasi atau menjelajahi lingkungan sekitar lokasi retreat. Waktu retreat ini berkisar antara 3 hari sampai 2 minggu. Program yang dilaksanakanpun bervariasi, antara lain : pendalaman

agama, studi masalah-masalah tertentu berkenaan dengan fokus retreat, refleksi teologis maupun refleksi sosial, ibadah, doa dan meditasi.

4. Retreat Pelayanan

Yang ditekankan pada retreat ini adalah pada aspek sosial, peserta mengkaryakan sesuatu bagi kesejahteraan orang banyak sambil beretreat, misalnya ke panti asuhan, desa miskin, dan lain-lain. Jenis retreat ini lebih dikenal dengan sebutan "Work Camp" atau kamp kerja. Pada waktu siang peserta melakukan bakti sosial, sedangkan malamnya mengadakan ibadah, studi, bagirasa, refleksi, meditasi, dan lain-lain. Retreat jenis ini membutuhkan waktu persiapan dan waktu penyelenggaraan yang cukup lama.

5. Retreat Kesaksian

Inilah jenis retreat dimana sekelompok warga jemaat berwisata ke lokasi pekabaran Injil tertentu untuk mengadakan penginjilan dan pembinaan. Misalnya kelompok warga jemaat GKI Jawa Barat di Jakarta mengadakan retreat wisata ke daerah Lampung. Program-program yang direncanakan berupa teknik sarasehan, konseling, ibadah, doa, meditasi serta penelaahan Alkitab

BAB III

TINJAUAN KHUSUS

3.1. Sejarah Singkat Kabupaten Toba Samosir

Kabupaten Toba Samosir dibentuk dengan undang-undang No. 12 Tahun 1998 tentang pembentukan Kabupaten Toba Samosir dan Kabupaten Mandailing Natal, di daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Utara. Kabupaten Toba Samosir merupakan pemekaran dari Kabupaten Tapanuli Utara yang diresmikan pada tanggal 9 Maret 1999 oleh Bapak Menteri Dalam Negeri sekaligus melantik Drs. Sahala Tampubolon sebagai Pejabat Bupati Kabupaten Toba Samosir.

Pada saat dibentuk, Kabupaten Toba Samosir terdiri dari 13 Kecamatan dan 5 perwakilan kecamatan, 281 desa serta 19 kelurahan.

Kabupaten Toba Samosir terletak di bagian tengah Propinsi Sumatera Utara di jajaran bukit barisan dengan topografi berbukit dan bergelombang. Dengan posisi tersebut, wilayah Toba Samosir merupakan daerah pengaman bagi kabupaten lainnya karena wilayah ini merupakan hulu dari berbagai sungai besar dan kecil yang mengalir kewilayah Timur Sumatera Utara.

Komposisi tanah terdiri dari komposisi tanah Tufa-Toba, pasir bercampur tanah liat, kapur dan sebagian lainnya berupa lapisan tanah bebatuan yang relatif kurang subur untuk dijadikan sebagai lahan pertanian

Kabupaten Toba Samosir merupakan daerah yang cukup terkenal di kawasan nusantara, terutama karena potensi alam dan sumber daya manusianya. Potensi alam, antara lain luasnya lahan kering akan dijadikan areal persawahan baru dengan membangun sarana irigasi yang memadai. Perairan Danau Toba yang

cukup luas dan sungai yang dapat dimanfaatkan potensinya untuk irigasi dan pembangkit tenaga listrik. Keindahan alam dan panorama kawasan Danau Toba, kekayaan seni dan budaya asli merupakan potensi utama daerah yang dapat dikembangkan dalam upaya pengembangan kepariwisataan di tanah air. Potensi lain yang terdapat di wilayah ini antara lain, Tanah Diatomea, Koalin, Kwarsa, Guano dan lain sebagainya.

Sesuai dengan potensi yang dimiliki, maka leading sektor pembangunan Kabupaten Toba Samosir terdiri dari pertanian, sumber daya manusia, pariwisata, perindustrian, dan teknologi informasi.

3.2. Tinjauan Terhadap Kabupaten Toba Samosir

Secara geografis Kabupaten Toba Samosir berada pada $2^{\circ} 06' - 2^{\circ} 45'$ Lintang Utara dan $98^{\circ} 21' - 99^{\circ} 10'$ Bujur Timur, dengan luas daratan 3.440,85 Km² dan luas perairan Danau Toba 1.102,60 Km².

Kabupaten Toba Samosir dengan pusat pemerintahan berada di Kota Balige yang terletak pada wilayah dataran tinggi Sumatera Utara dan berada pada ketinggian 300 – 1500 m diatas permukaan laut. Kabupaten Toba Samosir diapit 6 (enam) kabupaten yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Kab. Karo dan Simalungun, sebelah Timur berbatasan dengan Kab, Asahan dan Labuhan Batu, sebelah Selatan berbatasan dengan Kab, Tapanuli Utara dan sebelah Barat berbatasan dengan Kab, Dairi. Dengan jumlah penduduk pada tahun 1990 – 2001 berjumlah 306.252 jiwa dan diperkirakan pertumbuhan penduduk pada tahun 2010 nanti akan mencapai 1207.244 jiwa dengan perbandingan berdasarkan

indeks seks rasio sebesar 97,10 % dengan kepadatan rata-rata 365,61 jiwa/km², serta pertumbuhan penduduk sebesar 2,24 % / tahun.

Adapun gerakan perekonomian Toba Samosir yang terpusat di Kota Balige yang diperlihatkan dengan perkembangan zona perindustrian dan perdagangan sebagai motor penggerakannya. Jika ditinjau dari segi kehidupan dan kegiatan rutinitas sehari-hari dari masyarakat Toba Samosir khususnya Kota Balige sebagai Ibu Kota Kabupaten adalah sebagai petani, pekerja pada sektor perindustrian, wiraswasta, perdagangan, pegawai pada instansi pemerintahan maupun swasta, dan lain sebagainya.

LETAK DAN GEOGRAFIS KABUPATEN TOBA SAMOSIR

1. Letak Kabupaten Toba Samosir	: 2° 06' - 2° 45' Lintang Utara : 98° 10' - 99° 35' Bujur Timur
2. Luas Wilayah	: 4.543,45 Km ²
a. Luas Daratan	: 3.440,85 Km ²
b. Luas Perairan Danau Toba	: 1.102,60 Km ²
3. Letak Diatas Permukaan Laut	: (300 – 1.500) m
a. < 500 m	: 273,89 Km ²
b. 500 s.d 1.000 m	: 890,83 Km ²
c. 1.000 s d 1.500 m	: 1.550,11 Km ²
d. > 1.500 m	: 726,02 Km ²
4. Kemiringan Tanah	: 15 s d 44 %
a. Datar (0 s/d 2 %)	: 522,05 Km ²

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 4/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

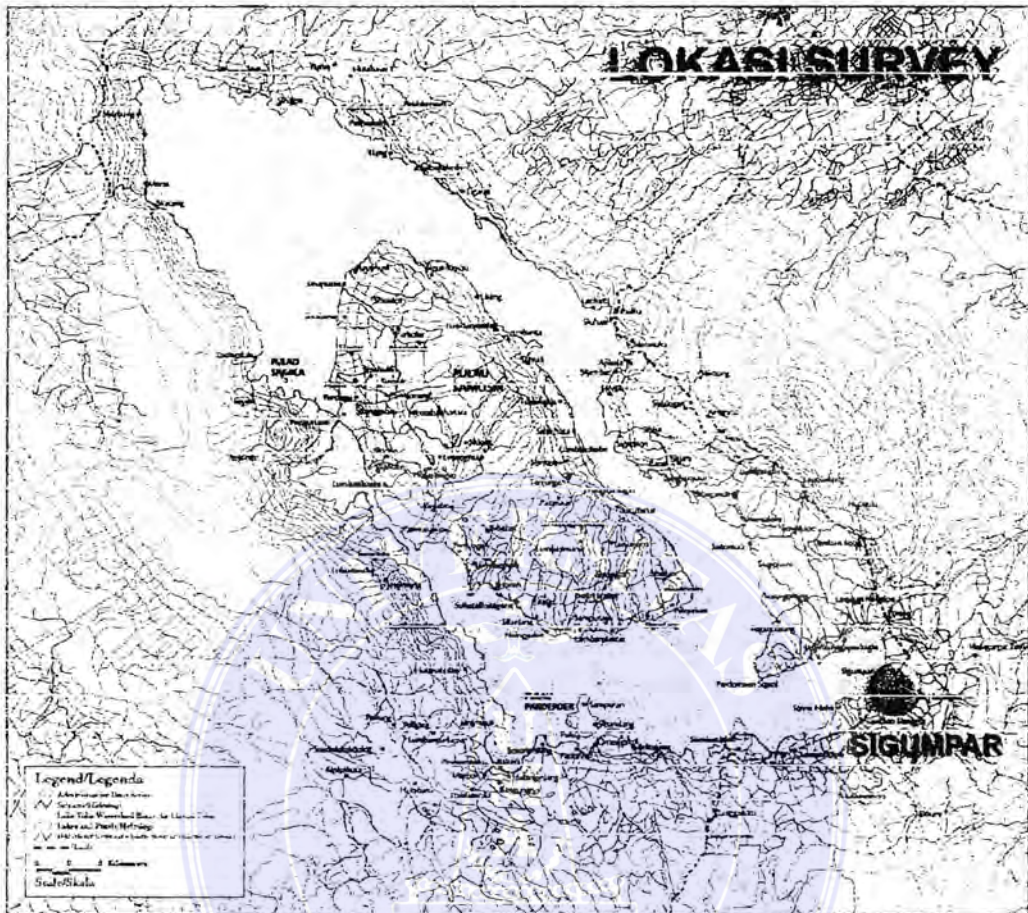
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)4/1/24

b. Landai (2 s/d 15 %)	: 448,85 Km ²
c. Miring (15 s/d 40 %)	: 1.447,58 Km ²
d. Terjal (40 s/d 44 %)	: 989,37 Km ²
5. Batas- batasnya	
a. Sebelah Utara	: Kabupataen Karo dan Simalungun
b. Sebelah Selatan	: Kabupaten Tapanuli Utara
c. Sebelah Barat	: Kabupaten Dairi
d. Sebelah Timur	: Kab. Asahan dan Labuhan Batu

Sumber : Dinas PU dan Kimpraswil Kabupaten Toba Samosir dalam Toba

Samosir Dalam Angka 2001, hal 4

PETA KAWASAN KABUPATEN TOBA SAMOSIR



3.3. Sejarah Sigumpar

Sigumpar salah satu desa yang letaknya dipinggiran Danau Toba dikecamatan Silaen kabupaten Toba Samosir. Secara geografis kecamatan Silaen yang berada pada $2^{\circ}19' - 2^{\circ}20'$ LU dan $98^{\circ}15' - 99^{\circ}08'$ BT dengan luas wilayah $\pm 88,10 \text{ Km}^2$ dan terletak antara 900 – 1500m diatas permukaan laut. Jumlah penduduk kecamatan Silaen 20.522 jiwa. Mata pencaharian masyarakat dibidang pertanian, perdagangan dan nelayan.

Jarak dari sigumpar ke Balige $\pm 15\text{Km}$ dengan waktu tempuh berkisar 20

menit perjalanan, sedangkan ke Parapat $\pm 45\text{Km}$ dengan waktu tempuh sekitar

1 jam perjalanan. Dari sudut pandang geografis Sigumpar tidak memiliki sesuatu yang khas, namun disisi lain Sigumpar adalah merupakan suatu tempat dimana Missionaris Nommensen menyebarkan ajaran kristen dan mengakhiri masa pengabdianya di Sigumpar. Luas wilayah Sigumpar $\pm 3,3 \text{ km}^2$, dengan jumlah penduduk 1668 jiwa.

Nama Sigumpar berasal dari suara kilang padi yang hanya terdapat di desa ini yang mempunyai kincir air untuk menggiling padi yang menimbulkan suara gum-par yang sangat bising/ keras sehingga masyarakat yang datan gke tempat ini untuk menggiling padi jadi terbiasa menyebut gumpar dan lama-kelamaan desa ini namanya menjadi Sigumpar.

Konon menurut cerita dahulu kala masyarakat Sigumpar adalah masyarakat yang suka berperang. Sikap masyarakat Sigumpar ini sangat berbeda dengan masyarakat lain, sikap masyarakat yang keras dan tertutup. Sebelum masuk agama Kristen, Sigumpar adalah tempat yang angker/rawan banyaknya pohon-pohon yang besar dan lebat menambah keangkeran. Masyarakat Batak di Sigumpar dulu pemeluk animisme menyembah pohon-pohon besar yang dipuja-puja dengan sesajen karena dipercaya ada penghuninyayang dianggap dapat menentukan nasib baik maupun buruk orang-orang yang bermukim disekitarnya dan harapan akan mendapat keberuntungan ataupun keselamatan.

3.3.1. Kedatangan Nommensen di Sigumpar

Pada thun 1886 datanglah Nommensen ke Laguboti dan Sigumpar, ia menggantikan Pendeta Bonn. Awal kedatangan Nommensen di Sigumpar adalah :

1. Karena ia melihat masyarakat Sigumpar masih percaya dengan animisme(sipelebegu).

2. Ia mendengar ada orang dari desa lain punya utang di Sigumpar karena tidak sanggup membayar maka dibayar/diganti dengan anak gadisnya. Lalu Nommensen datang di Sigumpar dan menebus utang tersebut.
3. Ia melihat lokasi Sigumpar yang sangat strategis untuk pekabaran Injil ke Samosir, Habisaran dan Simalungun.

Kedatangan Nommensen di Sigumpar pada mulanya tidak disukai oleh masyarakat, mereka melihat Nommensen orang asing dan membawa ajaran yang bertentangan dengan kepercayaan mereka anisme(sipelebegu). Mereka berusaha dengan berbagai cara untuk mengusir atau membunuh Nommensen.

Pada suatu hari di Sigumpar terjadi perkara tanah antar penduduk, Nommensen mendengar pertikaian itu lalu kepada kedua belah pihak yang bertikai Nommensen meminta supaya tanah itu lebih baik diberikan padanya. Ternyata kedua belah pihak yang bertikai setuju menyerahkan tanah itu kepada Nommensen. Pada dasarnya pemberian tanah itu kepada Nommensen bukanlah keikhlasan dengan maksud baik akan tetapi ada maksud tertentu masyarakat yang tidak senang padanya karena melihat lokasi tanah yang diberikan itu adalah tempat yang rawan/angker jadi kalau Nommensen tinggal disitu bisa celaka.

Pembuktian maksud tertentu (maksud tidak baik) masyarakat Sigumpar kepada Nommensen pada waktu Nommensen tinggal ditanah yang diberikan itu adalah :

1. Masyarakat diam-diam memberi racun pada makanan Nommensen
2. Nommensen bermukim di tanah yang diberikan itu sering diganggu dan dicoba.
3. Masyarakat diam-diam memberi racun pada sumurnya.

Nommensen menyadari dan tahu niat-niat jahat masyarakat, dengan kepintarannya kalau ia mau makan dan memakai air sumur ia mencobanya dulu dengan memberikanya kepada binatang peliharaannya (anjing, ayam, dll).

3.3.2. Bentuk Kegiatan Nommensen di Sigumpar

Bentuk kegiatan Nommensen yang mendukung di dalam pekabaran Injil, ia melakukan pendekatan dulu kepada masyarakat dengan maksud untuk mencari simpati masyarakat. Adapun bentuk kegiatan itu adalah :

1. Nommensen membuka Onan (pasar) di Sigumpar
2. Dia mengunjungi masyarakat dengan membawa kaca cermin agar masyarakat bisa berkaca/melihat dirinya melalui kaca.
3. Dia mengunjungi masyarakat dengan memperkenalkan sisir rambut agar masyarakat bisa menyisir rambutnya dengan rapi.
4. Dia mengunjungi masyarakat dengan membawa harmonika dan memainkannya dengan lagu rohani, sehingga masyarakat senang mendengar suara harmonika yang dimainkannya.
5. Mengajari masyarakat cara bertani, agar masyarakat pandai bertani.
6. Mengajari masyarakat pendidikan, agar masyarakat pandai membaca, pandai dalam bentuk keterampilan/bertukang
7. Mengobati masyarakat yang sakit, agar masyarakat kalau sakit tidak pergi ke datu dukun.

Karena keheranannya masyarakat berkumpul dan menanyakan benda-benda yang dibawa Nommensen, lalu Nommensen menjawab benda-benda ini di ciptakan di Eropa dengan kuasa Tuhan Yesus Kristus.

Akhirnya lama kelamaan masyarakat Sigumpar mulai menerima keberadaan Nommensen dengan kesabarannya dan kebaikannya yang ikhlas kepada masyarakat membawa hikmat bagi dia untuk tinggal di Sigumpar di dalam pekabaran injil. Kepercayaan masyarakat animisme/sipelebegu mulai hilang dan pekabaran injil di Sigumpar berhasil dan Nommensen bersama penduduk mendirikan rumahnya dan tinggal bersama keluarganya disini, kemudian mendirikan Gereja HKBP, Sekolah dan Balai pengobatan di tanah yang diberikan kepadanya itulah yang dikenal sekarang dengan Kompleks Nommensen di Sigumpar. Karena lokasinya yang strategis Sigumpar kemudian menjadi pusat penyebaran injil ke daerah Toba, Samosir dan Simalungun.

Dalam usaha penyebaran injil di daerah Toba Nommensen di bantu oleh beberapa orang missionaris seperti : Pendeta Steinsik di Laguboti, Pendeta Fohlig di Siantar – Narumonda, Pendeta Jung di Parsambilan, Pendeta Kristiansen di Parparean, Pendeta F. Brinkschmidt di Sitorang, pendeta Qwentmeler di Lumban Pinasa, Pendeta Betz di Lumban Lobu.

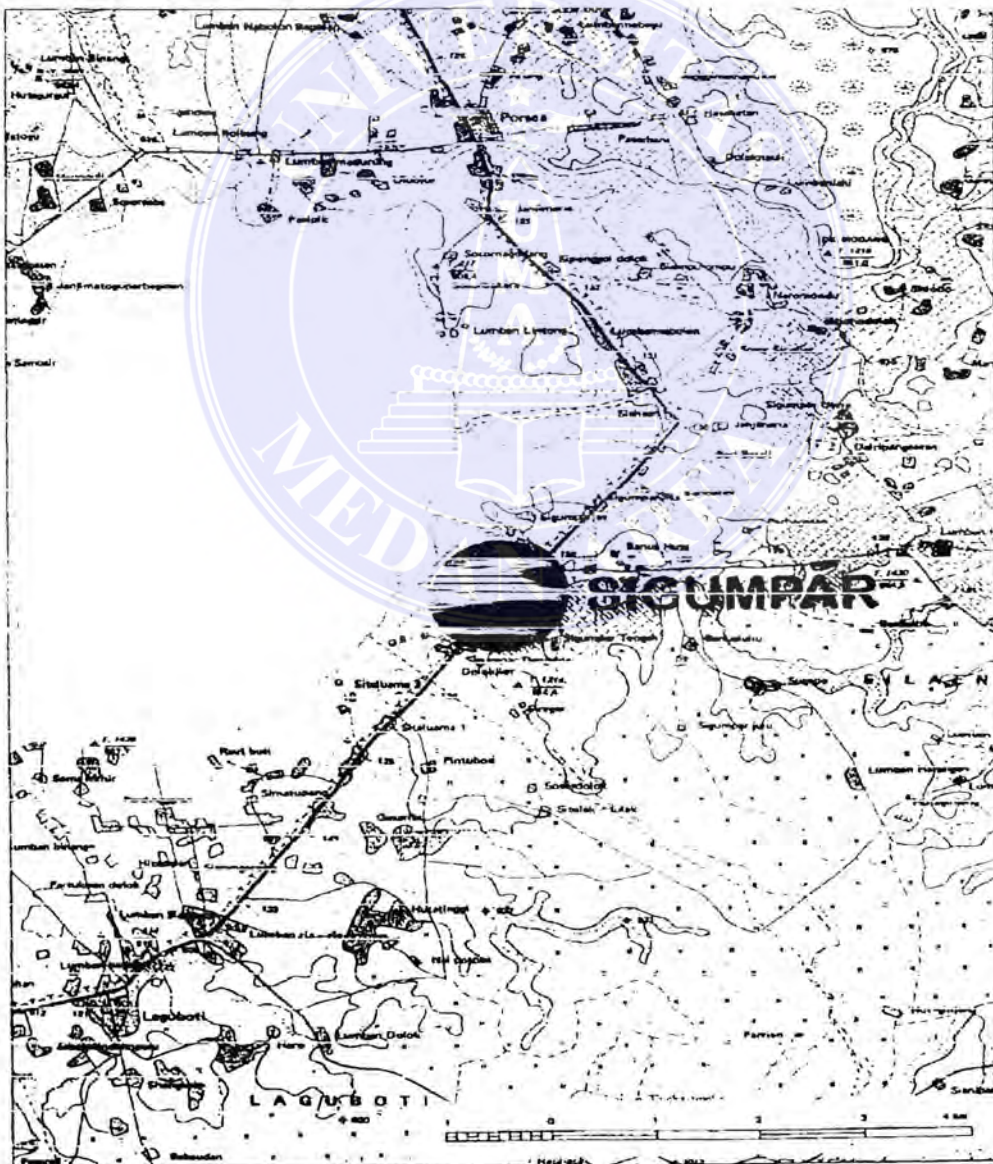
Setelah penginjilan dianggap sukses di daerah Toba maka penginjilan dilanjutkan ke Pulau Samosir. Dari Sigumpar mereka naik perahu (Tole) mengarungi Danau Toba. Tahun 1914 Pendeta Bregenstroth di Ambarita. Nommensen melihat alangkah baiknya kalau injil diteruskan ke Simalungun. Maka Nommensen mengusulkan kepada Rheinische Mission Gesellschaft (RMG) supaya mereka diberi ijin mengembangkan pelayanan ke Simalungun.

Setelah mendapat restu pada tanggal 16 Maret 1903 berangkatlah Pendeta Simon, Pendeta Guilaume dan Pendeta Meisel. Mereka berangkat dari Sigumpar menuju Tiga Langgiung, Purba, Sibuharbuhar, Sirongit, Bangun Purba, Tanjung

Morawa, Medan, Deli Tua, Sibolangit, Bukum. Kemudian dalam perjalanan berikutnya mereka bersama Nommensen berjalan melalui Purba, Raya, Pane, Dolok Saribu dan Onan Runggu. Mereka menyebarkan injil sampai ke pedalaman Simalungun.

Nommensen mengakhiri hidupnya 23 Mei 1918 dan di makamkan di Sigumpar disisi makam istrinya, putrinya dan makam keluarga missionaris lainnya.

PETA KAWASAN SIGUMPAR



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 4/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

3.4. Kebijakan PEMDA Toba Samosir Terhadap Perencanaan Kompleks Nommensen Di Sigumpar

3.4.1. Strategi Pengembangan Kepariwisataaan

Ada beberapa strategi pengembangan pembangunan kepariwisataan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Toba Samosir, antara lain :

- a. Strategi kewilayahan.
- b. Strategi Pemasaran
- c. Strategi Peningkatan Aksesibilitas
- d. Strategi Penganeka Ragaman Produk Wisata
- e. Strategi Pengaturan Kelembagaan
- f. Strategi Sumber Daya Manusia(SDM)
- g. Strategi Pemudayaan Sapta Pesona
- h. Strategi Pengembangan Ciri Khas Pariwisata

3.4.2. Kebijakan Pengembangan Pariwisata

Pengembangan suatu kawasan pariwisata harus dilakukan secara terpadu, baik dalam perumusan dan penetapan tujuan dan sasaran perencanaan, pelaksanaan pembangunan, maupun penetapan pengalokasian penggunaan dana, sesuai dengan kebijakan dan program pembangunan kepariwisataan nasional, regional dan lokal. Demikian juga halnya dengan kawasan kompleks Nommensen harus disesuaikan dengan rencana induk pengembangan pariwisata (RIPP) yang di muat dalam Perda Toba Samosir No. 27 tahun 2001 dan Perda Sumatera Utara No. 1 tahun 1990. Secara makro, pertimbangan perencanaan ini terdiri dari 2 (dua) aspek yaitu :

1. Kondisi eksisting lingkungan.

2. Aspek potensi dan arah perkembangan.

3.4.3. Konsep Dasar Pengembangan Tata Lingkungan

Kawasan wisata Kompleks Nommensen di Sigumpar Kecamatan Silaen, pada umumnya memiliki topografi dan kemiringan tanah 0 s/d 10 % dengan tingkat kemiringan rata-rata pada kawasan perencanaan ± 0.5 %. Hal ini sangat potensial bagi pemeliharaan dan pengembangan landscape yang mengacu kepada kualitas sebuah kawasan yang diperuntukkan bagi fungsi yang bersifat rekreasi.

Rencana tata lingkungan yang baik tidak saja memungkinkan suatu kawasan dapat di fungsikan sebagai kawasan objek wisata.

3.5. Letak dan Geografis

3.5.1. Letak dan Luas Site

Judul Pembahasan : Perencanaan Kompleks Nommensen di Sigumpar
Kabupaten Toba Samosir- Sumatera Utara

Luas Lahan : ± 3 Ha

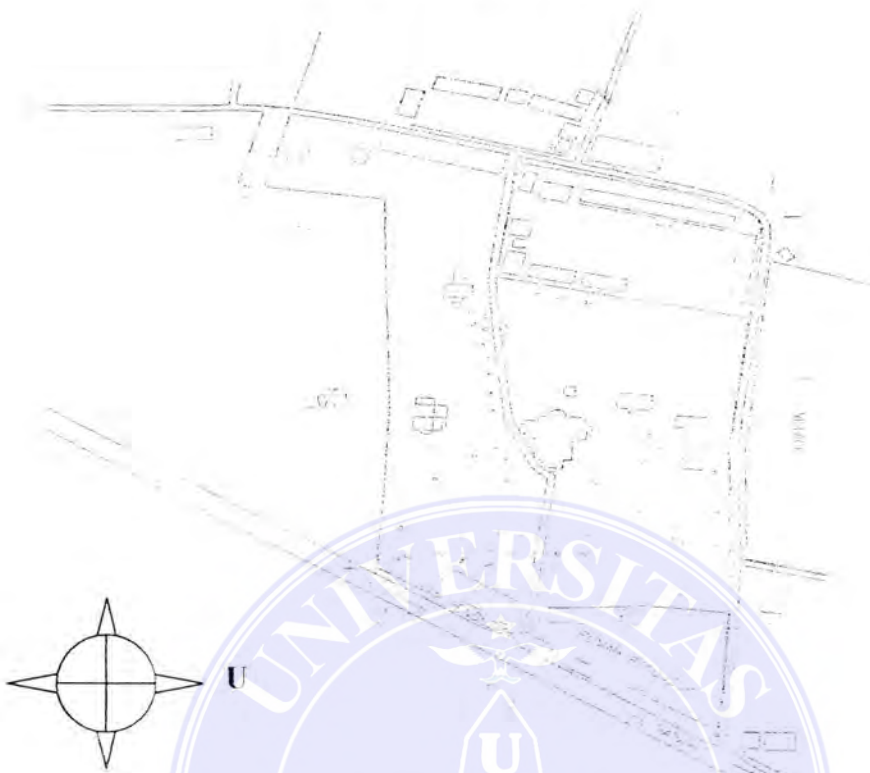
Batas-batas :

Utara : Kecamatan Porsea

Selatan : Kecamatan Laguboti

Timur : Pemukiman

Barat : Danau Toba

PETA LOKASI/ SITE**Letak Gografis Menurut Kecamatan**

Kecamatan	Lintang Utara	Bujur Timur
(1)	(2)	(3)
1. Harian	2° 24' - 2° 25'	98° 21' - 98° 44'
2. Sianjur Mula-mula	2° 06'	98° 06'
3. Balige	2° 15' - 2° 21'	98° 58' - 98° 91'
4. Laguboti	2° 14' - 2° 22'	98° 12' - 99° 06'
5. Habinsaran	2° 06' - 2° 35'	98° 35' - 99° 10'
6. Silaen	2° 19' - 2° 2'	98° 15' - 99° 08'
7. Porsea	2° 24' - 2° 34'	99° 04' - 98° 18'

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 4/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)4/1/24

8. Lumban Julu	2° 23' - 2° 39'	98° 18' - 99° 04'
9. Onan Runggu	2° 25' - 2° 34'	98° 49' - 98° 58'
10. Onan Runggu Timur	2° 25' - 2° 34'	98° 49' - 98° 58'
11. Palipi	2° 27' - 2° 35'	98° 43' - 98° 49'
12. Pangururan	2° 37' - 2° 43'	98° 39' - 98° 51'
13. Simanindo	2° 32' - 2° 45'	98° 41' - 98° 54'

Sumber : Dinas PU dan Kimpraswil Kab. Toba Samosir Tahun 2001, hal 7

**Jarak dari Kota Kecamatan ke Ibu Kota
Kabupaten Toba Samosir**

Kecamatan (1)	Ibu Kota Kecamatan (2)	Jarak (Km) (3)
1. Harian	Harianboho	70
2. Sianjur Mula-mula	Sagala	85
3. Balige	Balige	4,5
4. Laguboti	Laguboti	7
5. Habinsaran	Parsoburan	52
6. Silaen	Silaen	15
7. Porsea	Porsea	17
8. Lumban Julu	Lumban Julu	25
9. Onan Runggu	Nainggolan	115
10. Onan Runggu Timur	Onan Runggu	110

11. Palipi	Mogang	115
12. Pangururan	Pangururan	95
13. Simanindo	Ambarita	125

Sumber : Dinas PU dan Kimpraswil Kab. Toba Samosir dalam Toba Samosir

Dalam Angka Tahun 2001, hal 5

Luas Wilayah, Jumlah Rumah Tangga, Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan

Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Rumah Tangga	Penduduk (jiwa)	Kepadatan (jiwa/ Km ²)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Harian	606,01	2341	11856	19,56
2. Sianjur Mula-mula	140,24	2240	10967	78,20
3. Balige	115,50	8088	42228	365,61
4. Laguboti	73,90	3784	18536	250,82
5. Habinsaran	920,85	6651	32213	34,98
6. Silaen	88,10	4307	20522	233,28
7. Porsea	496,25	7743	36073	72,69
8. Lumban Julu	327,20	5986	27155	82,99
9. Onan Runggu	87,86	2882	16966	193,10
10. Onan Runggu Timur	59,14	2321	12234	206,86
11. Palipi	155,80	4282	21821	140,06

12. Pangururan	171,80	7146	35656	207,54
13. Simanindo	198,20	4030	19995	100,88
Toba Samosir	3.440,85	61.801	306.252	89,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Toba Samosir,

Kabupaten Toba Samosir Dalam Angka Tahun 2001, hal 32

Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin

Kelompok Umur (tahun)	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
0 – 4	18.437	14.590	33.027
5 – 9	23.159	22.126	45.285
10 – 14	24.834	24.177	49.011
15 – 19	18.618	17.216	35.834
20 – 24	6.141	4.304	10.445
25 – 29	6.563	7.551	14.114
30 – 34	7.136	4.494	16.630
35 – 39	9.203	7.576	16.770
40 – 44	7.966	9.478	17.444

45 – 49	6.895	7.520	14.415
50 – 54	7.695	8.080	15.775
55 – 59	3.561	6.231	9.792
60 – 64	4.707	7.334	12.041
65 +	5.958	9.711	15.679
Jumlah	150.873	155.379	306.252

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Toba Samosir,

Kabupaten Toba Samosir Dalam Angka Tahun 2001, hal 33

Data jumlah penduduk dan kepadatan penduduk di Kec. Silaen

Desa/Kelurahan	Luas (km ²)	Jumlah penduduk	Kepadatan penduduk
Pintu Batu	3,8	1.040	273,7
Pardomuan	7,5	1.023	136,4
Ombur	6,0	699	116,5
Parsambilan	6,8	1.060	155,9
Sigodang Tua	5,6	872	155,7
Sinta Dame	5,0	957	191,4
Nalolutali	6,1	689	113,0
Dalian Natolu	4,7	654	139,1
Huta Gurgur II	4,0	953	238,3

Huta Gurgur I	2,8	666	257,9
Sitorang I	2,0	808	404,0
Huta Namora	4,1	1.125	274,4
Nauli	3,5	1.018	290,9
Situa-tua	3,0	1.095	365,0
Sigumpar	3,3	1.664	504,2
Sigumpar Dangsina	2,5	662	264,8
Doiok Jihor	1,7	547	324,8
Sigumpar Julu	2,0	750	375,0
Maju	3,9	1.010	259,0
Marsangap	5,3	986	186,0
Silacn	4,5	1.450	332,2
Total	88,10	20.522	223,28

Sumber: Kecamatan Silaen dalam angka tahun 2000

Kecamatan Silaen memiliki kepadatan penduduk nomor enam terbesar di Kab. Toba Samosir yaitu: 223,28 jiwa/Km², sementara jika dilihat dari data tersebut diatas terlihat bahwa Sigumpar memiliki jumlah penduduk yang terbesar di Kec. Silaen dan jika ditinjau berdasarkan luas daerah, kepadatan penduduk Sigumpar berkisar 504 jiwa/Km². Dari data diatas dapat kita lihat perbandingan tingkat pertumbuhan penduduk di Kec. Silaen hingga tahun 2001 sebesar sekitar 1,04 %.

Banyaknya Penduduk Menurut Agama Yang Dianut

Desa/Kelurahan	Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Budha	Jumlah
Pintu Batu	-	45	1005	-	-	1050
Pardomuan	-	102	911	-	-	1013
Ombur	-	10	530	-	-	540
Parsambilan	-	70	968	-	-	1038
Sigodang Tua	-	69	800	-	-	869
Sinta Dame	15	-	942	-	-	957
Nalolutali	1	37	651	-	-	689
Dalian Natolu	-	20	631	-	-	651
Huta Gurgur II	6	-	928	-	-	934
Huta Gurgur I	7	24	528	-	-	559
Sitorang I	-	3	785	-	-	788
Huta Namora	6	26	1093	-	-	1125
Nauli	22	5	991	-	-	1018
Situa-tua	-	-	1095	-	-	1095
Sigumpar	8	-	1660	-	-	1668
Sigumpar Dangsina	-	-	601	-	-	601
Dolok Jihor	-	-	520	-	-	520
Sigumpar Julu	-	-	751	-	-	751
Maju	16	100	894	-	-	1010
Marsangap	2	4	980	-	-	986

Silaen	9	101	1340	-	-	1450
Total	92	612	18.624	-	-	19.728

Sumber: Kec. Silaen dalam angka 2001

Pada Tabel diatas jelas terlihat bahwa 93,33 % penduduk Kecamatan Silaen beragama Kristen, sementara 3,2 % beragama Katolik dan 0,47 % beragama Islam. Dengan jumlah tersebut, jika ditinjau berdasarkan jumlah tempat ibadahnya maka dapat disimpulkan :

- Untuk beragama Kristen Protestan rata-rata setiap gereja diperuntukan bagi 503 jiwa, dengan nilai ini dapat disimpulkan bahwa fasilitas gereja bagi umat Kristen Protestan masih kurang.
- Untuk beragama Katolik rata-rata setiap gereja diperuntukan bagi 56 jiwa.
- Untuk beragama Islam rata-rata setiap mesjid diperuntukan bagi 92 jiwa.

3.5.2. Topografi

Kondisi topografi suatu wilayah akan berpengaruh terhadap pola penggunaan lahan, dimana topografi atau kemiringan tanah merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi terjadinya kerusakan sumber daya alam seperti terjadinya erosi, tanah terkikis, terganggunya tata air, banjir dan lain sebagainya.

Secara umum, lokasi perencanaan berada pada ketinggian 600 hingga lebih dari 800 m di atas permukaan laut dan bentuk topografi wilayah perencanaan merupakan daerah dataran rendah yang diselingi dengan bentuk dataran yang rata/ datar dan umumnya terdapat pada daerah pinggiran Danau Toba. Dan secara garis besar bentuk topografi dari permukaan tanah pada kawasan Kompleks Nommensen merupakan bentuk tanah yang rata dan datar.

3.5.3. Klimatologi

Faktor klimatologi sangat berpengaruh terhadap pengembangan suatu wilayah, terutama dalam hal pertanian, peternakan dan lain-lain. Secara umum bahwa kondisi iklim kawasan perencanaan dapat dikatakan sama dengan kawasan pengamatan yaitu tropis basah dengan suhu berkisar antara 17° C - 29° C dengan tingkat kelembaban udara rata-rata 85,04 %.

Kabupaten Toba Samosir mempunyai 2 (dua) musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Secara umum curah hujan di wilayah pengamatan dan perencanaan relatif tinggi dimana musim hujan biasanya terjadi pada bulan Agustus sampai dengan bulan Maret. Curah hujan di Toba Samosir hingga tahun 2001 sebesar 1.681 mm dengan 97 hari hujan. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan September dengan curah hujan 282 mm dengan 12 hari hujan, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Agustus dengan curah hujan 33 mm dengan 2 hari hujan (sumber : Kabupaten Toba Samosir Dalam Angka Tahun 2001).

3.5.4. View

Orientasi pandang di dalam kawasan Kompleks Nommensen cenderung tertutup karena pemandangan dibatasi oleh pepohonan dan pemukiman penduduk disekelilingnya. Namun melalui pengamatan di lapangan ada dua fase yang diterapkan didalam hal orientasi pandangan ini, yakni: pertama adalah pepohonan sepanjang jalan dengan view pada kedua sisi tapak. Hal ini tetap dipertahankan, karena kawasan ini merupakan kawasan Kompleks Nommensen yang semata-mata tidak mengandalkan keterbukaan pemandangan ke segala arah, melainkan suasana alami yang diyakini dapat mempermudah seseorang untuk mendekati

diri pada suatu perenungan atau perziarahan. Dan diakhiri fase kedua yang merupakan inti klimaks dari kawasan ini dibelakang makam Nommensen dibuka pandangan ke arah danau yang tidak semata-mata menunjukkan keindahan pemandangan, tetapi juga diyakini dapat memberi sugesti pada setiap pengunjung akan perjalanan Nommensen dalam menyebarkan ajarannya di tanah Batak.





DAFTAR PUSTAKA

1. Hakim, Rustam, 1987, Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lansekap, Jakarta, PT Bina Aksara.
2. Chiara, De Joshep & Lee E. Kopelman, Time Sever Standard for Site Planning, MC Graw – Hill Book Company.
3. Ching, Francis DK, Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya.
4. Kim W. Todd. Tapak, Ruang dan Struktur, Intermatra Bandung.
5. Lynch, Kevin, 1986, The Art of The Lanscape, USA, Van Nostrand Reinhold.
6. Ngelow, Zakaria, 1998, Gereja dan Kontekstualisasi, Jakarta, Seni Membangun Indonesia.
7. Wondoamisena, Ra, 1988, Regionalisme Dalam Arsitektur Indonesia Sebuah Harapan, Yogyakarta, Yayasan Rupadatu.
8. W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1976.